

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan hortikultura tropis dan subtropis di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman karakteristik lahan dan distribusi agroklimat yang ada. Indonesia, dengan kondisi iklim yang bervariasi, menyediakan peluang besar untuk budidaya berbagai jenis tanaman hortikultura. Hal ini menjadikan sektor hortikultura sebagai salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia memiliki keragaman agroklimat sehingga berpotensi untuk mengembangkan lebih dari 323 jenis komoditas hortikultura, yang mencakup 60 jenis buah-buahan dan 80 jenis sayuran, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional (Pitaloka, 2017).

Salah satu komoditas buah hortikultura yang banyak diminati adalah buah anggur, yang menunjukkan potensi besar dalam memenuhi permintaan pasar. Anggur memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan di Indonesia karena iklim yang tepat untuk syarat tumbuh dari tanaman anggur. Sejak tahun 1882, tanaman anggur telah dikembangkan di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Potensi pertumbuhan anggur sangat besar untuk dikembangkan di berbagai daerah (Nurani, 2017). Menurut data dari Badan Statistik Pertanian (BPS) 2023, produksi anggur subtropis Indonesia telah meningkat dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan produksi buah anggur Indonesia terjadi pada tahun 2022 dari 11.905 ton naik menjadi 13.515 ton. Kondisi tersebut berbeda dengan kenyataan bahwa kebutuhan anggur masih bergantung pada impor pada tahun 2022 sebesar 101.899 ton atau sekitar 330.407.068 USD (BPS, 2023). Amran Sulaiman, Menteri Pertanian, menekankan fokus pembangunan hortikultura dan produksi buah-buahan yang mendukung pasar sebagai upaya meminimalkan impor (Direktorat Jendral Holtikultura Kementerian Pertanian Indonesia, 2023).

Produksi buah anggur di Indonesia memiliki sentra anggur berada di wilayah Bali, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur (Probolinggo, Pasuruan, dan Situbondo). Pada Tahun 2018-2023 produksi anggur Indonesia berfluktuasi (Tabel 1). Produksi anggur di Indonesia yang masih fluktuasi dikarenakan tiap provinsi memiliki jumlah hasil panen berbeda setiap tahunnya dalam membudidayakan

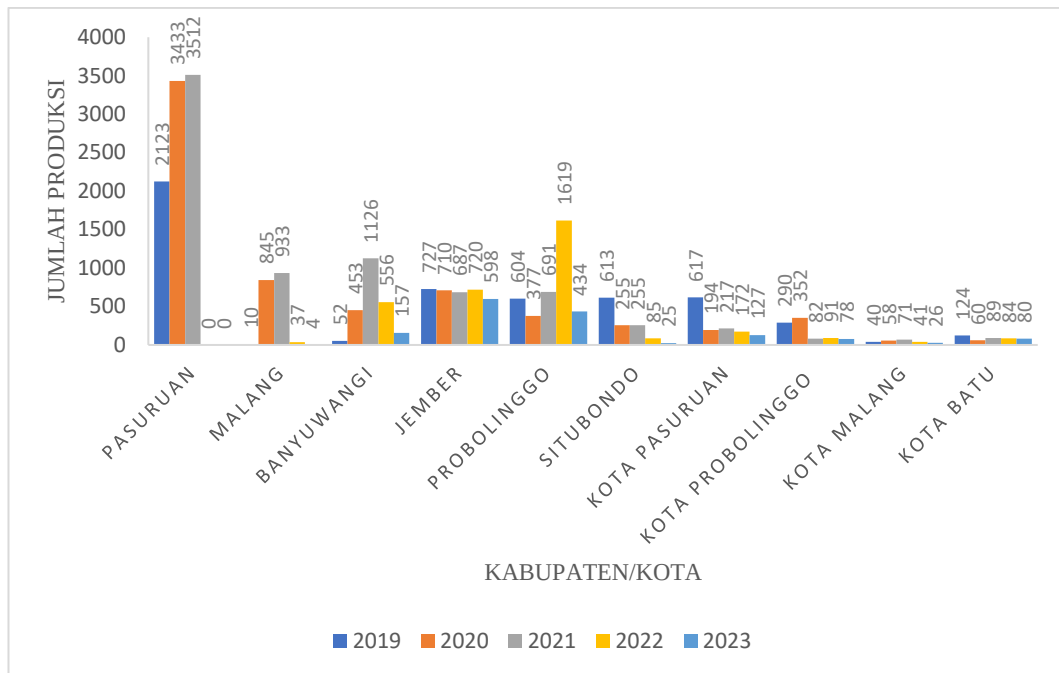
anggur. Produksi anggur di Jawa Timur menempati pada posisi ketiga setelah Bali dan Nusa Tenggara Barat. Produksi anggur di Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2018–2021. Namun pada tahun 2022 produksi anggur mengalami penurunan hingga 48,52%.

Tabel 1.1 Produksi Anggur di Indonesia Menurut 5 Provinsi Tertinggi Tahun 2018-2023

Provinsi	Produksi Tanaman Buah Anggur (ton)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Bali	10.298	13.088	11.035	10.234	11.938	11.904
Jawa Timur	518	539	692	775	376	200
Nusa Tenggara Barat	7	13	76	852	384	545
Jawa Tengah	19	14	24	105	260	205
Jawa Barat	6	1	2	61	105	115
Indonesia	10.867	13.723	11.905	12.164	13.515	13.405

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024).

Berdasarkan Gambar 1.1, produksi Jawa Timur yang menempati urutan ketiga se-Indonesia tak lepas dari daerah sentra seperti Probolinggo, Pasuruan, Situbondo, Jember dan Banyuwangi. Sentra produksi anggur pertama diduduki oleh Kabupaten Probolinggo dengan produksi sebanyak 1.619 kuintal (BPS, 2023). Kabupaten kedua yaitu kabupaten Jember sebesar 720 kuintal pada tahun 2022. Dan urutan ketiga yaitu kabupaten Banyuwangi sebesar 556 kuintal pada tahun 2022. Posisi ini menunjukkan bahwa buah anggur di Banyuwangi memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan tanaman anggur yang lebih signifikan. Karena buah anggur menjadi primadona di kalangan buah yang membuat permintaan konsumen semakin meningkat. Produksi anggur yang masih rendah menyebabkan kebutuhan konsumen domestik harus dipenuhi melalui impor dari luar negeri. Meningkatnya impor anggur di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menciptakan peluang besar untuk pengembangan budidaya anggur secara komersial (Nurani, 2017).



Gambar 1.1 Produksi Buah Anggur Sentra Jawa Timur 2019-2023
Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur (2024)

Produksi anggur di Banyuwangi yang memiliki urutan ketiga di Jawa Timur tidak lepas dari kecamatan yang mengembangkan budidaya anggur. Kecamatan Tegaldlimo merupakan salah satu kecamatan yang mengembangkan budidaya anggur secara berkelompok. Dari usaha kelompok tani tersebut, terbentuklah *brand* yaitu Purwogrape. Purwogrape tidak hanya menjual buah anggur yang segar, tetapi juga menjual bibit tanaman anggur. Terdapat 11 (sebelas) jenis anggur yang dikembangkan oleh Purwogrape. Skala penjualannya telah tersebar luas tidak hanya di Banyuwangi. Purwogrape masih belum memiliki catatan keuangan yang konsisten dan belum pernah melakukan penilaian usaha. Hal tersebut membuat tidak diketahuinya pengeluaran dan pemasukan serta keuntungan yang didapat dari usaha. Oleh karena itu, pengembangan usaha anggur di Banyuwangi memiliki prospek yang bagus dan bisa meningkatkan jumlah produksi buah anggur di Banyuwangi.

Pengembangan bisnis memerlukan dasar untuk mengambil keputusan. Analisis kelayakan finansial menyediakan fondasi yang kokoh untuk pengambilan keputusan strategis (Purnamawati dkk., 2022). Informasi dari kelayakan finansial dapat digunakan untuk memahami pengembangan usaha dari segi efisiensi investasi dan potensi pengembalian modal. Informasi tersebut juga dapat memberikan

gambaran yang jelas terkait potensi keuntungan usaha serta dapat memberikan gambaran yang jelas kepada investor mengenai potensi keuntungan usaha (Gandhi dkk., 2022).

Pengelolaan keuangan yang baik menjadi hal yang penting bagi sebuah usaha. Analisis kelayakan finansial sangat diperlukan bagi unit usaha untuk mengetahui potensi pengembangan bisnis di masa depan (Zai & Widagdo, 2024). Maka perlunya melakukan penelitian berupa analisis pada aspek finansial. Pada aspek finansial akan dilakukan analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria investasi. Hasil dari analisis tersebut dapat membantu usaha Purwogrape untuk mengetahui kelayakan usaha dari segi finansial, mengetahui besar keuntungan yang diperoleh berdasarkan kondisi saat ini serta evaluasi pengembangan anggur untuk masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Tegaldlimo berada di wilayah selatan paling ujung Kabupaten Banyuwangi yang memiliki luas lahan pertanian yang luas. Umumnya tanaman hortikultura berupa buah-buahan yang dikembangkan adalah buah semangka dan melon. Selain itu terdapat sebuah kelompok tani yang mengusahakan pertanian anggur di Kecamatan Tegaldlimo. Tidak hanya menanam, kelompok tani tersebut membentuk usaha UMKM yang diberi nama Purwogrape. Purwogrape melakukan penjualan anggur dari bibit hingga buah. Kegiatan produksi anggur pada Purwogrape secara aspek finansial tentunya tidak terlepas dengan biaya yang mendukung jalannya kegiatan usaha. Biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha memerlukan suatu perhitungan dan perencanaan untuk mengoptimalkan keuntungan yang dihasilkan.

Biaya yang mempengaruhi aliran keuangan usaha adalah keseluruhan biaya yang diinvestasikan untuk berjalannya suatu usaha. Dalam hal ini, Purwogrape masih belum memiliki catatan keuangan yang konsisten dan belum pernah melakukan penilaian usaha dari tahun 2022 memulai menanam anggur. Hal tersebut membuat tidak diketahuinya pengeluaran dan pemasukan dari usaha. Usaha yang tergolong masih baru tentunya perlu untuk diketahui keuntungan yang didapat

dalam mengembangkan usaha tersebut. Input yang diperlukan yaitu berupa pupuk, obat-obatan, bibit atau media tanam.

Pupuk yang dibutuhkan pada perawatan tanaman anggur tidak begitu banyak. Ketersediaan pupuk juga perlu untuk diperhatikan. Terlebih harga pupuk mengalami peningkatan harga dari waktu ke waktu. Pupuk sendiri digunakan untuk pertumbuhan dan pembuahan tanaman anggur, sehingga perlu untuk selalu siap sedia. Ketersediaan pupuk sangat berpengaruh pada produksi buah anggur, begitu pula ketersediaan media tanam.

Selain harga pupuk yang mengalami kenaikan, juga ketersediaan pupuk dan media tanam yang tidak menentu menjadikan kendala pelaku usaha terkait ketersediaan produk. Media tanam menjadi hal yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha buah anggur. Selain buah anggur, Purwogrape juga menjual bibit anggur. Ketersediaan bibit anggur sangat bergantung pada media tanam dan kating (batang indukan anggur). Perawatan dan pertumbuhan bibit yang tidak mudah membuat angka keberhasilan pembuatan bibit anggur pada angka 50%-60% (Ifadah dkk., 2023). Bibit anggur juga didukung oleh ketersediaan media tanam dan batang induk anggur yang dinamakan kating sebagai bahan baku pembibitan. Ketersediaan media tanam dan kating tidak menentu dan jumlahnya sedikit. Dengan menipisnya ketersediaan bahan baku produk membuat usaha mengalami penurunan produksi bibit. Hal tersebut menjadi kendala bagi pelaku usaha apabila kondisi terjadi secara terus-menerus.

Pelaku usaha selama menjalankan usahanya masih belum melakukan perhitungan khusus secara finansial, sehingga belum mengetahui apakah usaha yang dijalankan layak secara finansial atau tidak. Pelaku usaha yakin terjamin akan penghasilan di masa yang akan datang karena anggur menjadi komoditas yang prospektif. Alasan lainnya karena anggur berupa tanaman tahunan yang mudah dalam perawatannya membuat Purwogrape terus berupaya dalam mengembangkan tanaman anggur.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian yaitu apakah usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo secara finansial layak untuk dijalankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini dapat ditentukan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui kelayakan finansial usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemilik usaha anggur Purwogrape, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan evaluasi keberlanjutan usaha
2. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan sumber informasi ketika membuka usaha sejenis
3. Bagi ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan membantu mengatasi serta memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kelayakan finansial
4. Bagi stakeholder, dapat dijadikan informasi sebagai pemberian keyakinan dalam kelayakan pengembangan usaha dan dasar pengambilan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan daya tarik investasi, serta mendukung pengembangan ekonomi lokal serta berkelanjutan.
5. Bagi pemerintah, sebagai dasar pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan untuk mendukung pengembangan sektor pertanian khususnya budidaya anggur.